

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha dimana modal, tenaga kerja, dan sumber daya alam digabungkan untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar. Perusahaan yang sudah *go public* (perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada publik) memiliki tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan dengan meningkatkan keuntungan pemegang saham melalui peningkatan nilai. Pandangan investor tentang nilai perusahaan ditentukan oleh seberapa baik nilai perusahaan (Ardianto, 2023)

Kasus penghindaran pajak tidak sedikit disalahgunakan oleh perusahaan besar dengan skala yang tidak sedikit pula, seperti kasus yang terjadi pada perusahaan PT Coca-Cola Indonesia (CCI). PT CCI diduga melakukan penghindaran pajak, yang menyebabkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. PT CCI mengajukan banding karena merasa telah membayar pajak sesuai ketentuan. Kasus ini terjadi pada tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Kementerian keuangan menemukan bahwa pada tahun tersebut terjadi peningkatan biaya yang signifikan, menurut penelusuran yang dilakukan Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Penghasilan kena pajak berkurang karena beban biaya yang tinggi, sehingga setoran pajaknya mengecil. Rentang waktu 2002-2006, merek minuman jadi coca-cola membelanjakan Rp 566,84 miliar rupiah untuk

iklan. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Pada periode tersebut, total penghasilan kena pajak CCI adalah Rp 603,48 miliar, menurut DJP. Sedangkan menurut perhitungan CCI hanyalah Rp 492,59 miliar. DJP juga menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI adalah Rp 49,24 miliar (<https://money.kompas.com>). Selain kasus penghindaran pajak yang terjadi di PT CCI, terdapat beberapa perusahaan sektor barang konsumsi *non-cyclycals* yang melakukan penghindaran pajak, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.1 *Effective Tax Rate (ETR)***

| No | Nama Bank                       | <i>Effective Tax Rate (ETR)</i> |      |      |      |      |      |      |      |
|----|---------------------------------|---------------------------------|------|------|------|------|------|------|------|
|    |                                 | 2016                            | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1  | Enseval Putera Megatrading Tbk. | 0,25                            | 0,24 | 0,25 | 0,28 | 0,22 | 0,22 | 0,23 | 0,23 |
| 2  | Midi Utama Indonesia Tbk.       | 0,21                            | 0,17 | 0,05 | 0,25 | 0,03 | 0,15 | 0,19 | 0,02 |
| 3  | Sekar Laut Tbk.                 | 0,18                            | 0,16 | 0,19 | 0,21 | 0,18 | 0,17 | 0,19 | 0,20 |
| 4  | Akasha Wira International Tbk.  | 0,09                            | 0,25 | 0,24 | 0,24 | 0,19 | 0,21 | 0,21 | 0,21 |

Perusahaan mulai mengalami konflik kepentingan karena adanya keputusan untuk menghindari pajak yang dibuat oleh pemegang saham. Terjadinya konflik ini dikarenakan adanya asimetri informasi antara investor dengan manajer untuk menghindari pajak (Lasmi *et al.*, 2023). Hal tersebut berkaitan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa ada kepentingan yang berbeda antara manajer dan pemegang saham mengenai perilaku *tax avoidance*. Teori keagenan menjelaskan hubungan

antara pemegang saham (*stakeholder*) dan manajemen untuk menjelaskan hubungan atau kontrak kerjasama dengan seseorang atau lebih *principal* (Puspita *et al.*, 2023). Manajer melakukan *tax avoidance* untuk meningkatkan laba perusahaan. Laba besar yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan setiap tahunnya. Namun, jika investor mengetahui bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak tanpa sepengetahuan semua pihak, konflik tersebut akan terus berlanjut. Oleh karena itu, perlu adanya transparansi perusahaan guna mengurangi asimetri informasi antara investor dengan manajer.

Isyarat atau signal adalah cara manajemen perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana investor dapat membedakan antara perusahaan dengan tingkat penilaian tinggi dan rendah (Yahya *et al.*, 2022). Melaporkan informasi keuangan seperti *return on equity*, perusahaan dapat meyakinkan pemegang saham tentang prospek kedepannya. *Return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengendalikan dananya dengan baik, sehingga pemegang saham melihat sebagai sinyal yang baik dan meningkatkan nilai perusahaan (Janah & Munandar, 2022).

Nilai perusahaan merupakan harga saham di pasar modal yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran yang mencerminkan persepsi masyarakat terhadap kinerja bisnis (Dewi & Abundanti, 2019). Nilai perusahaan didasarkan pada penilaian investor secara keseluruhan tentang

kinerja perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depan. Perusahaan terus memperbaiki kinerjanya untuk memberi kesan yang baik kepada para *stakeholder*. Meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang perusahaan. Jika suatu perusahaan berhasil, nilainya meningkat, yang menunjukkan kualitas manajemennya (Andanarini *et al.*, 2021). Meningkatkan nilai perusahaan berarti meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya dengan tujuan menghasilkan laba yang paling besar. Pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan PBV (*Price Book Value*). Indikator PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan dapat menciptakan nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan. Rasio yang lebih tinggi dari indikator ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih sukses dalam memberikan manfaat kepada pemegang saham. Investor dapat mengetahui saham mana yang memiliki harga wajar, mana yang *undervalued*, dan mana yang *overvalued* dengan mengetahui rasio *Price Book Value* (PBV) (Setiabudhi, 2022).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain yaitu profitabilitas. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan, total aset, dan modal sendiri (Nugraha & Alfarisi, 2020). Sedangkan menurut Zam-Zam *et al.* (2023), profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan semua sumber daya yang dimilikinya untuk

mengelola kegiatan operasionalnya. Sebuah perusahaan dianggap berhasil apabila mencapai tingkat keuntungan tertinggi setiap waktu. Salah satu tujuan investor dalam menginvestasikan modal ke suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Semakin banyak keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat dan menguntungkan para pemegang saham atau pemilik perusahaan (Ayem & Maryanti, 2022).

Tingkat profitabilitas yang tinggi seringkali dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari operasinya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Bisnis yang mendapatkan keuntungan, lebih disukai oleh penanam modal karena menunjukkan kinerja yang baik dan memiliki peluang di masa depan (Nugraha & Alfarisi, 2020). Penelitian dari Chynthiawati & Jonnardi (2022); Nugraha & Alfarisi (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Faroji *et al.* (2021); Novarianto & Dwimulyani (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Setiabudhi (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian dari Yuniastri *et al.* (2019) yang

menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari beberapa penelitian di atas, peneliti lebih tertarik menggunakan ROE sebagai alat ukur profitabilitas karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang menggunakan proksi ROE untuk mengukur profitabilitas. Rasio profitabilitas yang disebut *Return on Equity Ratio* (ROE) digunakan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari investasi pemegang sahamnya yang dinyatakan dalam persentase (Tandanu & Suryadi, 2020). Selain itu, ROE adalah jumlah kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba (Novelia *et al.*, 2020).

Faktor selanjutnya yaitu nilai perusahaan dipengaruhi oleh *tax avoidance*. Dalam konteks ini, terdapat keyakinan bahwa penghindaran pajak dapat menjadi salah satu faktor yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Guedrib & Marouani, 2023). Setiap perusahaan menginginkan perusahaannya memperoleh laba yang meningkat setiap tahunnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen yaitu menjalankan *tax planning* dengan usaha untuk melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah kegiatan mengurangi biaya pajak dengan memanfaatkan kelemahan aturan pajak sehingga kegiatan tersebut tidak melanggar aturan pajak (Ayem & Maryanti, 2022). Manajemen menggunakan tindakan oportunistik untuk mengurangi keuntungan perusahaan, menyebabkan investor memberi nilai rendah pada perusahaan yang tidak berkinerja baik. Otoritas pajak di seluruh dunia sangat berhati-hati dalam mengambil langkah untuk

mengendalikan praktik penghindaran pajak yang agresif, sehingga dunia usaha dihadapkan pada risiko terkena sanksi hukum atau potensi kerugian terhadap reputasi perusahaan (Al-Sabti, 2024)

Perpajakan mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan (Ifegha *et al.*, 2024). Perusahaan berusaha untuk mengurangi beban pajak dengan melakukan berbagai transaksi, aktivitas, dan strategi yang disebut sebagai penghindaran pajak (Costa & Klann, 2023). Investor cenderung melihat positif perusahaan yang efisien dalam mengelola pajaknya. Namun, penghindaran pajak yang terlalu agresif juga dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap reputasi dan risiko hukum perusahaan. Hal ini bisa mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Strategi penghindaran pajak yang terlalu agresif dapat mengurangi penerimaan pajak negara dan memengaruhi kebijakan fiskal serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas terdapat penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Sofianty (2020); Revi & Anom (2021) bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2019) mengatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian dari Yuliandana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Fikriyah & Suwarti (2022); Safitri *et al.* (2021)

menyatakan bahwa *tax avoidance* dengan menggunakan ETR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Untuk mengetahui tindakan *tax avoidance* maka diperlukan formulasi yaitu *ETR (Effective Tax Rate)*. *ETR* merupakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Tingkat *ETR* yang lebih besar menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah (Anisran & Ma'wa, 2023). Alasan menggunakan *ETR* yaitu perusahaan dapat melihat beban pajak yang akan berakibat pada laba akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, *ETR* dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan beban pajak perusahaan dan menunjukkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak perbedaan temporer (Ritonga & Zurriah, 2023).

Dari kedua variabel independen di atas, peneliti menggunakan variabel moderasi yaitu transparansi perusahaan. Transparansi perusahaan diduga mampu menguatkan kaitan antara profitabilitas dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Sehingga hubungan antara variabel dependen dan variabel independen akan lebih kuat. Sebagai principal, investor akan menilai perusahaan dengan rendah jika diketahui perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Investor akan menarik dana yang telah mereka tempatkan pada perusahaan. Selain *tax avoidance*, profitabilitas juga memerlukan adanya transparansi perusahaan dikarenakan profitabilitas menjadi indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan

(Silaban & Siagian, 2020). Apabila perusahaan tidak transparan dalam menghasilkan laba, maka kepercayaan investor mungkin akan berkurang terhadap perusahaan. Oleh karena itu perlu adanya transparansi untuk perusahaan tersebut. Transparansi adalah keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi bisnis (Ramadhiani & Dewi, 2021).

Transparansi yang tinggi dapat meningkatkan pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan investor cenderung lebih percaya pada informasi yang transparan dan dengan demikian, lebih mungkin memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Selain itu, apabila perusahaan memiliki praktik penghindaran pajak yang agresif, tingkat transparansi yang tinggi dapat membantu meredam kekhawatiran investor akan risiko yang terkait dengan kegiatan tersebut, sehingga mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan transparansi perusahaan yaitu penelitian dari Pambudi & Kartika (2022) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan interaksi *tax avoidance* dengan transparansi perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Prasetyatini & Syakuran (2022) menyatakan bahwa transparansi perusahaan dapat memoderasi hubungan antara penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan secara positif. Kemudian penelitian dari Novariantio & Dwimulyani (2019) yang mengatakan bahwa transparansi

perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Transparansi perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Puspita *et al.* (2023) juga menyatakan bahwa transparansi tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti menggunakan *Voluntary Disclosure* (DISC) sebagai alat ukur transparansi perusahaan. Dimana DISC menghitung total item pengungkapan sukarela dan kemudian membaginya dengan total seluruh item pengungkapan sukarela (Ariani *et al.*, 2024). Alasan peneliti memilih variabel transparansi dikarenakan masih sedikit penelitian terdahulu yang menggunakan variabel ini sebagai variabel penelitian. Selain itu, dengan adanya transparansi dapat meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan. Investor merasa lebih aman dan percaya untuk menanamkan modal mereka ketika perusahaan terbuka tentang informasi keuangan dan operasional mereka.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumsi *non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2023. Alasan memilih sektor barang konsumsi yaitu dikarenakan sektor ini memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang cukup baik. Selain itu, krisis global tidak akan mempengaruhi sektor ini sebab barang konsumsi seperti makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar manusia yang selalu dibutuhkan dan akan selalu dicari walaupun harganya dinaikkan.

Kemudian, urgensi penelitian ini yaitu kasus *tax avoidance* yang digambarkan melalui kasus PT CCI harus direspon dengan cepat dan dipahami bahwa tindakan tersebut merugikan negara. Banyaknya faktor determinan *tax avoidance* menjadikan peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam. Hasilnya diharapkan dapat menjadi pertimbangan kebijakan pemerintah. Peneliti tertarik untuk menguji kembali penelitian ini, mengingat hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Adanya perbedaan hasil penelitian dan kondisi laporan keuangan yang berbeda dengan variabel yang pernah diuji sebelumnya, maka peneliti berusaha mengkombinasikan variabel-variabel terdahulu untuk diuji dengan sampel dan tahun penelitian yang berbeda. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2023 dengan Transparansi Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”**

## **B. Batasan Masalah**

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi *non-cyclycals* di BEI periode 2016-2023.
2. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan sektor barang konsumsi *non-cyclycals* yang memiliki pengaruh profitabilitas dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan diperkuat atau diperlemah adanya variabel moderasi transparansi perusahaan.

3. Data yang dipakai untuk keperluan penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi instansi perusahaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode (2016-2023)?
2. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode (2016-2023)?
3. Apakah transparansi perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode (2016-2023)?
4. Apakah transparansi perusahaan mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode (2016-2023)?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui bukti empiris *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan

3. Untuk mengetahui bukti empiris apakah transparansi perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui bukti empiris apakah transparansi perusahaan memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

## **E. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Akademis, diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian dan mampu mendorong berkembangnya penelitian selanjutnya.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan referensi penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi perusahaan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.
  - b. Bagi pemerintahan, dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian dan juga dapat memberikan solusi dalam memecahkan masalah sosial dalam masyarakat.